

PENGARUH PROFITABILITAS, FINANCIAL DISTRESS, UKURAN PERUSAHAAN, REPUTASI AUDITOR DAN OPINI AUDIT TERHADAP AUDIT REPORT LAG

Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode Sebelum Pandemi (2017-2018) dan Periode Masa Pandemi (2019-2020)

Gabriella Cindy Ananda Alverina, Paulus Th. Basuki Hadiprajitno ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of profitability, financial distress, company size, auditor reputation and audit opinion on Audit Report Lag (ARL). The variables used in this study are profitability, financial distress, company size, auditor reputation and audit opinion as independent variables, and audit report lag (ARL) as the dependent variable.

This empirical study uses manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Due to the Covid-19 pandemic, there were regulatory changes made by OJK, one of which was regarding the relaxation of the deadline for submitting annual financial reports that are valid for 2019 and 2020 for 2 months to 31 May. This has led to two research periods in this study, namely the period before the pandemic (2017-2018) and the period of the pandemic (2019-2020). Sampling was based on purposive sampling method with certain criteria. The total sample obtained was 230 companies with 16 outliers in the pre-pandemic period (2017-2018) and 260 companies with 26 outliers in the pandemic period (2019-2020). Multiple linear regression analysis is the analytical method used in this study.

The results showed that in the period before the pandemic (2017-2018) profitability variables and company size had a significant negative effect on audit report lag, financial distress had a positive but not significant effect on audit report lag, and auditor reputation and audit opinion had a negative but not significant effect on audit report lag. While in the pandemic period (2019-2020) the results show that profitability, company size, and audit opinion variables have a significant negative effect on audit report lag, financial distress has a positive significant effect on audit report lag, auditor reputation has a negative but not significant effect on audit report lag.

Keywords: profitability, financial distress, company size, auditor reputation, audit opinion, audit report lag.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan tahunan merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak direksi perusahaan kepada *stakeholder* atas kinerja dan kondisi perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan tahunan dapat dipublikasikan apabila proses audit oleh auditor independen telah selesai. Maka dari itu terdapat perbedaan atau *gap* antara tanggal tutup buku perusahaan dengan tanggal diterbitkannya laporan audit independen yang dinamakan *Audit Report Lag (ARL)*. Menurut (Halim 2004:4) *Audit Report Lag* merupakan lamanya waktu penyelesaian proses audit oleh Kantor Akuntan Publik dihitung dari tanggal tutup buku (31 Desember) hingga tanggal diterbitkannya laporan audit independen. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.44/POJK.04/2016 dalam Bab III "Penyampaian Laporan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian" Bagian Kesatu, mengenai dokumen elektronik Pasal 7 menyatakan suatu laporan keuangan tahunan wajib dilaporkan kepada Otoritas Jasa Keuangan maksimal 90 hari setelah tanggal akhir tahun buku. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik akan berpengaruh pada kualitas informasi yang dihasilkan dan berdampak pada pengambilan keputusan oleh *stakeholder*. Adanya pandemi *Covid-19* menyebabkan suatu perubahan regulasi di pasar modal, salah satunya adalah relaksasi batas waktu

¹ *Corresponding author*

penyampaian laporan keuangan tahunan periode 2019 dan 2020 berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. Kep-00027/BEI/03-2020 tanggal 20 Maret 2020 (BEI, 2020) sehingga diperpanjang selama 2 (dua) bulan dari batas waktu penyampaian laporan menjadi 150 hari setelah tanggal akhir tahun buku. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, terdapat beberapa perusahaan *go-public* yang terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan melebihi batas waktu maksimal yang ditetapkan dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun, berturut-turut dari 2017-2020 tercatat sebesar 1,80%, 1,62%, 5,27% dan 11,28%. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa macam faktor dan kondisi yang ada, sehingga dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi *Audit Report Lag* dapat meningkatkan pemahaman mengenai efisiensi waktu dalam penugasan dan proses audit (Habib dan Bhuiyan, 2011).

Penelitian mengenai *Audit Report Lag* telah banyak dilakukan, misalnya (Abdillah et al., 2019) yang mengelompokkan faktor yang memengaruhi *Audit Report Lag* menjadi dua karakteristik, yaitu karakteristik perusahaan: efektivitas komite audit, *financial condition*, kompleksitas akuntansi, profitabilitas serta karakteristik auditor: reputasi auditor, *audit tenure*, dan auditor dengan spesialisasi industry. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 231 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa efektivitas komite audit dan profitabilitas berpengaruh negative, *financial condition* berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*. Sementara variabel lainnya yaitu kompleksitas akuntansi, reputasi auditor, *audit tenure*, dan auditor dengan spesialisasi industry tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* secara signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik perusahaan: profitabilitas, *financial distress*, ukuran perusahaan, karakteristik auditor: reputasi auditor, serta variabel opini audit diluar kedua karakteristik tersebut. Pengelompokan ini dilakukan karena tiap-tiap perusahaan memiliki kondisi serta karakteristik yang berbeda, sehingga risiko dan prosedur yang dilakukan oleh auditor memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Sama seperti auditor yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang berbeda dalam melakukan audit perusahaan. Selain itu periode penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu periode sebelum pandemi (2017-2018) dan periode masa pandemi (2019-2020) yang didasarkan atas kondisi dan perbedaan regulasi antara kedua periode tersebut.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Agency Theory merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dengan manajemen perusahaan sebagai agen, dimana dalam hubungan tersebut terdapat pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen dalam mengelola perusahaan termasuk dalam pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Abdillah et al., 2019). Prinsipal berharap agar agen bertindak seolah-olah pemilik perusahaan, sehingga segala keputusan yang dibuat bertujuan bagi kebaikan perusahaan. Namun dalam pelaksanaannya, tidak dapat dipungkiri terjadinya *conflict of interest* diantara kedua belah pihak, dimana agen bertindak untuk kepentingan sendiri (*self-interest*) sementara prinsipal berharap agen bertindak seolah-olah pemilik perusahaan. Keberadaan dari *conflict of interest* dapat mengarah pada terjadinya asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi dan menjadi dasar adanya *moral hazard*.

Pengawasan dan pengendalian harus selalu dilakukan pada kinerja agen untuk memastikan pelaksanaan pengelolaan perusahaan, sehingga diperlukan adanya biaya agensi atau *agency cost*, yang di dalamnya termasuk biaya audit untuk auditor independen dan pengendalian internal. Adanya proses audit oleh auditor independen akan mengurangi adanya asimetri informasi antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen). Perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan melebihi batas waktu yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, mengindikasikan adanya suatu permasalahan keagenan yang tinggi dan mengurangi keandalan informasi yang disampaikan.

Audit Report Lag

Audit Report Lag merupakan lamanya waktu penyelesaian proses audit oleh auditor independen dari tanggal penutupan buku (31 Desember) hingga tanggal di publikasikannya laporan audit (Halim 2000:4). Adanya *gap* atau celah antar tanggal penutupan buku hingga tanggal audit

dikarenakan adanya proses audit yang dilakukan untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, namun lamanya penundaan akan berdampak pada kegunaan dan relevansi informasi (Anh & Duc-Tho Nguyen, 2013).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.44/POJK.04/2016 dalam Bab III “Penyampaian Laporan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian” Bagian Kesatu, mengenai dokumen elektronik Pasal 7 menyatakan suatu laporan keuangan tahunan wajib dilaporkan kepada Otoritas Jasa Keuangan maksimal 90 hari setelah tanggal akhir tahun buku. Namun pada tahun 2019 dan 2020 adanya relaksasi batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan didasarkan atas Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. Kep-00027/BEI/03-2020 tanggal 20 Maret 2020 (BEI, 2020) sehingga diperpanjang selama 2 (dua) bulan dari batas waktu penyampaian laporan menjadi 150 hari setelah tanggal akhir tahun buku.

Perusahaan yang memiliki *Audit Report Lag* yang tinggi serta melebihi batas maksimal waktu yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, keandalan serta ketepatan informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan mengakibatkan adanya ketidakpastian terkait dengan keputusan yang dibuat oleh para pengguna laporan keuangan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Profitabilitas merupakan salah satu indikator pengukuran keberhasilan perusahaan pada suatu periode dilihat dari kondisi keuangannya, karena dapat menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Munawir (2004:33) dalam (Wijaya, 2019) rasio profitabilitas menggunakan *Return on Asset* dapat memperlihatkan kemampuan suatu entitas menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan kepemilikan aset.

Berkaitan dengan teori keagenan, prinsipal akan mempercayakan agen untuk menjalankan kegiatan perusahaan sepenuhnya, sehingga kinerja serta pengambilan keputusan yang tepat oleh agen ditambah dengan pengendalian yang efektif oleh dewan komisaris akan menghasilkan profitabilitas perusahaan yang baik, atau *Return on Asset* yang tinggi. Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas tinggi cenderung melaksanakan proses audit dengan cepat dan tidak terdapat alasan agen atau manajemen perusahaan menunda atau memperlambat penyampaian laporan keuangan, agar laporan keuangan dapat tersampaikan dengan baik dan meningkatkan kepercayaan prinsipal, sehingga *Audit Report Lag* yang dihasilkan semakin rendah (Afify, 2005). Sebaliknya, manajemen perusahaan cenderung ingin menunda perilisan laporan tahunan perusahaan apabila pada periode tertentu perusahaan mengalami kerugian atau kondisi keuangan yang tidak baik ditandai dengan *Return on Asset* yang rendah, karena dianggap sebagai “berita buruk”. Dengan begitu, dibutuhkan adanya pengumpulan bukti substantive tambahan (Afify, 2005). Carslaw dan Kaplan, 1991 dalam (Afify, 2005) mengatakan apabila perusahaan rugi, seorang auditor harus lebih hati-hati selama proses audit karena terdapat kemungkinan adanya kegagalan keuangan (*financial failure*) atau penipuan manajemen (*management fraud*) yang akan memperlambat proses audit.

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Platt dan Platt dalam (Himawan & Venda, 2020), *Financial Distress* merupakan sebuah tanda perusahaan mengalami kebangkrutan yang ditandai dengan adanya penurunan kondisi keuangan, dimana perusahaan tidak mampu menyelesaikan beberapa kewajiban terutama yang bersifat jangka pendek.

Berkaitan dengan teori keagenan, adanya asimetri informasi apabila tidak didukung dengan pengendalian yang efektif akan memunculkan kesempatan bagi agen untuk melakukan *moral hazard* (Abdillah et al., 2019), sehingga kinerja manajemen tidak optimal dan menyebabkan *Financial Distress* atau indikasi kebangkrutan yang dapat dianalisis dari laporan keuangan audit tahunan perusahaan. Menurut Gitman (1994) dalam Permatasari (2016), keburukan pengelolaan bisnis (*mismanagement*) perusahaan, menjadi salah satu penyebab terjadinya *Financial Distress*. Kondisi *Financial Distress* pada suatu entitas akan menyebabkan peningkatan risiko audit terutama risiko pengendalian dan deteksi. Sehingga, auditor independen harus melakukan *risk assessment* pada tahap perencanaan audit sebelum dilakukannya proses audit (Praptika & Rasmini, 2016). Selain itu, untuk mengurangi risiko audit, auditor akan mengambil keputusan untuk memperluas prosedur audit sehingga dibutuhkan proses audit dengan waktu yang lebih panjang (Abdillah et al., 2019). Adanya

kemungkinan yang besar suatu perusahaan mengalami kebangkrutan sehingga *ARL (Audit Report Lag)* yang dihasilkan semakin tinggi dibandingkan entitas yang kemungkinan kecil mengalami kebangkrutan

H2: Financial Distress berpengaruh positif terhadap Audit Report Lag

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Report Lag

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan pada periode tertentu. Berkembang suatu fenomena bahwa pengaruh total aktiva (proksi ukuran perusahaan) hampir selalu konsisten dan secara signifikan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

Teori keagenan menyatakan bahwa Manajemen puncak pada entitas besar memiliki kecenderungan yang lebih sulit dalam mengawasi perusahaan, karena cenderung sumber daya lebih banyak serta harus mengeluarkan biaya pengawasan yang besar (Jensen and Meckling 1976, Leftwich et al., 1981; Himmelberg et al., 1999 dalam (Hassan, 2016). Maka, entitas berukuran besar berusaha untuk mengadopsi sistem audit dan fokus pada penguatan pengendalian internal untuk mengurangi biaya pengawasan dan dapat meringankan atau mengurangi pekerjaan audit yang dibutuhkan. Perusahaan berukuran besar memiliki kecenderungan untuk diikuti dan diamati oleh investor dan regulator dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga tekanan lebih tinggi akan diberikan kepada auditor untuk menuntaskan pekerjaan audit dengan cepat dan tepat waktu (Carslaw dan Kaplan, 1991 dalam (Hassan, 2016). Dengan begitu, dapat ditarik suatu kesimpulan perusahaan dengan ukuran besar lebih cepat melaporkan laporan keuangan audit tahunan dibandingkan perusahaan dengan ukuran kecil.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Audit Report Lag

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Audit Report Lag

Reputasi auditor merupakan sebuah prestasi dan kepercayaan publik yang didapatkan seorang auditor atas nama besar yang dimiliki, dimana terdiri atas KAP Big-4 dan Non KAP Big-4 (Abdillah et al., 2019). Menurut Jensen dan Meckling 1976 dalam (Abdillah et al., 2019) adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal akan menimbulkan *agency problem*, salah satunya yaitu *moral hazard*. Maka dari itu, manajemen puncak membahas bersama dengan komite audit, nantinya hasil dari rapat tersebut akan dibawa dan diputuskan bersama dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Dari hasil keputusan tersebut, akan dikeluarkannya *agency cost* dengan memilih jasa auditor independen dengan reputasi dan kualitas yang baik, sehingga diharapkan proses audit lancar dan dapat melaporkan laporan keuangan audit tahunan tepat waktu. Hal ini dilakukan entitas sebagai bentuk pelaksanaan pengendalian efektif dan pertanggungjawaban atas kinerja manajemen perusahaan sebagai agen pada periode tertentu.

Auditor KAP Big-4 dinilai mempunyai kapabilitas, keterampilan, profesionalitas, dan kualitas sumber daya yang kompeten serta diharapkan dapat melakukan proses audit secara efektif serta menyajikan laporan keuangan audit tahunan tepat waktu dibandingkan dengan non KAP Big-4. Menurut Afify (2009) & Leventis (2013) dalam (Anh & Duc-Tho Nguyen, 2013) menyatakan bahwa KAP Big-4 cenderung mempunyai sebuah insentif yang kuat dalam penyelesaian proses audit, untuk mempertahankan reputasi baik dari masyarakat. Dari beberapa hal tersebut, perusahaan yang pelaksanaan auditnya dilakukan oleh auditor pada KAP Big-4, cenderung proses audit yang dilakukan lebih cepat dibandingkan oleh Non KAP Big-4, sehingga menghasilkan *Audit Report Lag* rendah.

H4: Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap Audit Report Lag

Pengaruh Opini Audit terhadap Audit Report Lag

Opini audit yaitu pernyataan auditor setelah melalui serangkaian proses audit pada kewajaran laporan keuangan auditan perusahaan periode tertentu. Adanya opini yang dikeluarkan oleh KAP, penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan telah dilakukan sesuai dengan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Terdapat 5 jenis opini yang dapat dikeluarkan, dimana opini Wajar Tanpa Pengecualian (*unqualified opinion*) adalah opini yang diharapkan perusahaan.

Perusahaan yang pada akhirnya mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian secara tidak langsung menandakan adanya pengendalian dan pengawasan oleh prinsipal melalui dewan komisaris berjalan efektif, sehingga laporan keuangan dalam periode tertentu wajar pada semua hal yang material dan sesuai dengan ketentuan kerangka pelaporan. Sedangkan, bagi entitas yang mendapatkan keempat opini lainnya menandakan bahwa dalam melakukan proses audit, auditor independen memperoleh

suatu temuan yang harus didiskusikan kepada auditor senior serta perlu adanya negosiasi dengan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan perluasan audit. Hal ini mengakibatkan dibutuhkan waktu yang lebih panjang pada proses audit dibandingkan entitas yang mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian. Maka dari itu, *Audit Report Lag* pada perusahaan dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian cenderung lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan dengan opini lainnya.

H5: Opini audit berpengaruh negatif terhadap Audit Report Lag

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Audit Report Lag* yang diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. *Audit report lag* merupakan lamanya waktu penyelesaian proses audit diukur dari tanggal tutup buku (Desember) sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit independen. Terdapat lima variabel independen yang terdiri atas:

1. Profitabilitas (ROA)

Dalam penelitian ini, profitabilitas dihitung menggunakan *Return on Asset* untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba menggunakan aset yang dimiliki

$$\text{ROA} = \text{Laba bersih} / \text{Total Aset.}$$

2. *Financial Distress* (JFD)

Dalam penelitian ini, proksi *financial distress* dihitung menggunakan metode Januaryco dengan melihat dua rasio yaitu *Return on Asset* dan *Debt to Asset Ratio* (Kusuma & Hadiprajitno, 2021). Nilai Z Score < -0,023 menandakan kondisi berbahaya; nilai Z Score > -0,023 menandakan kondisi aman.

$$\text{JFD} = (0,997\text{ROA}) + (0,08\text{DAR})$$

3. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan logaritma *natural* total aset untuk menilai ukuran perusahaan.

4. Reputasi Auditor (REP)

Reputasi auditor (REP) digolongkan menjadi dua, yaitu KAP *Big-4* dan Non KAP *Big-4*. Variabel ini dilambangkan dengan REP. Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big-4* diberi kode *dummy* 1, sedangkan Non KAP *Big-4* diberi kode *dummy* 0.

5. Opini Auditor (OPINI)

Dalam penelitian ini, opini yang diberikan oleh auditor dan diklasifikasikan menjadi *unqualified opinion* dan selain *unqualified opinion*. Jenis opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberi kode *dummy* 1, sedangkan selain opini wajar tanpa pengecualian (selain *unqualified opinion*) diberi kode *dummy* 0.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode sebelum (2017-2018) dan masa pandemi (2019-2020). Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria sampel pada penelitian ini didasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan, antara lain:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode sebelum pandemi (2017-2018) dan masa pandemi (2019-2020).
2. Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan IPO maupun delisting selama periode penelitian.
3. Perusahaan manufaktur telah melaporkan atau menyampaikan laporan keuangan audit tahunan beserta laporan auditor independen untuk periode sebelum (2017-2018) dan masa pandemi (2019-2020) kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) serta memiliki data lengkap dimana di dalamnya terdapat data dan informasi yang dapat digunakan sebagai sumber dari penelitian ini selama periode penelitian.
4. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*), karena menganalisis hubungan antara satu variabel dependen, yaitu *Audit Report Lag*, dengan beberapa variabel independen, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi panjang pendeknya *Audit Report Lag*. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ARL = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 JFD + \beta_3 SIZE + \beta_4 REP + \beta_5 OPINION + \epsilon$$

Keterangan:

- α : konstanta
- β : koefisien regresi
- ARL : *audit report lag*
- ROA : profitabilitas
- JFD : *financial distress*
- SIZE : ukuran perusahaan (*log natural* total aset)
- REP : *dummy* ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)
- OPINION : *dummy* opini audit
- ϵ : koefisien *error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Setelah memenuhi kriteria dalam penentuan sampel diperoleh 214 perusahaan pada periode sebelum pandemi (2017-2018) dan 234 pada periode masa pandemi (2019-2020) yang dapat dilakukan penelitian. Rincian terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1
Metode Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Periode sebelum pandemi	Periode masa pandemi
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode masing-masing	172	197
2.	Perusahaan manufaktur yang IPO maupun delisting selama periode penelitian	(27)	(30)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyampaikan informasi laporan keuangan tahunan dengan lengkap untuk digunakan sebagai sumber penelitian	(1)	(6)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahunan	(29)	(31)
	Total perusahaan manufaktur yang dapat digunakan sebagai objek penelitian	115	130
	Total sampel penelitian (x2)	230	260
	Outlier pada sampel	(16)	(26)
	Total sampel penelitian akhir	214	234

Sumber: Data IDX yang telah diolah, 2022

Deskripsi Variabel

Pada Tabel 2 dan 3 dijelaskan deskripsi setiap variabel penelitian, termasuk variabel *dummy*. Variabel ARL pada periode sebelum pandemi (2017-2018) memiliki nilai *mean* sebesar 79,90 dan mengalami peningkatan pada periode masa pandemi (2019-2020) menjadi 95,9. Proses audit yang terpendek pada periode sebelum pandemi (2017-2018) adalah 31 hari dan proses audit terpanjang adalah 119 hari. Sementara proses audit yang terpendek pada periode masa pandemi (2019-2020)

adalah 41 hari dan proses audit terpanjang adalah 179 hari. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai *mean* sebesar 0.046 pada periode sebelum pandemi (2019-2020) dan mengalami penurunan pada periode masa pandemi (2019-2020) menjadi 0.029. Variabel *financial distress* (JFD) memiliki nilai *mean* 0.089 pada periode sebelum pandemi (2017-2018) dan mengalami penurunan pada

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif Variabel Periode sebelum pandemi (2017-2018)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARL	214	31	119	79,90	12.912
ROA	214	-0.392	0,921	0.046	0.116
JFD	214	-0.329	0,965	0.089	0.118
SIZE	214	18.308	26.566	21.490	1.583
Valid N (listwise)	214				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Hasil Analisis Deskriptif Variabel Periode masa pandemi (2019-2020)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARL	234	41	179	95.90	26.995
ROA	234	-1.050	0,607	0.029	0.124
JFD	234	-0.888	0,756	0.069	0.124
SIZE	234	18.402	25.818	21.391	1.542
Valid N (listwise)	234				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Tabel 3
Hasil Analisis Deskriptif Variabel *Dummy* Periode sebelum pandemi (2017-2018)

Group Statistics			
	Keterangan	N	Percent
REP	<i>Big 4</i>	65	30.4
	<i>Non-Big 4</i>	148	69.6
OPINION	WTP	208	97.2
	Non WTP	6	2.8

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Hasil Analisis Deskriptif Variabel *Dummy* Periode masa pandemi (2019-2020)

Group Statistics			
	Keterangan	N	Percent
REP	<i>Big 4</i>	65	27.8
	<i>Non-Big 4</i>	169	72.2
OPINION	WTP	230	98.3
	Non WTP	4	1.7

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

periode masa pandemi (2019-2020) menjadi 0.069. Adanya penurunan ini menandakan peningkatan pada *financial distress* di periode masa pandemi (2019-2020). Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki *mean* 21.490 pada periode sebelum pandemi (2017-2018) dan mengalami penurunan pada periode masa pandemi (2019-2020) menjadi 21.39.

Tabel 3 menerangkan variabel reputasi auditor (REP), dimana pada periode sebelum pandemi (2017-2018) terdapat 65 sampel perusahaan yang merupakan klien dari KAPBig 4 (1) dan 148 sampel perusahaan yang termasuk *Non-Big 4* (0). Sementara pada periode masa pandemi (2019-2020) terdapat 65 sampel perusahaan yang merupakan klien dari KAPBig 4 (1) dan 169 sampel perusahaan yang termasuk *Non-Big 4* (0).

Untuk variabel opini auditor (OPINION) pada periode sebelum pandemi (2017-2018) terdapat 208 sampel perusahaan yang dinyatakan wajar tanpa pengecualian (1) dan 6 sampel perusahaan yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian (0). Sementara pada periode masa pandemi (2019-2020) terdapat 230 sampel perusahaan yang dinyatakan wajar tanpa pengecualian (1) dan 4 sampel perusahaan yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian (0).

Pembahasan Hasil Penelitian

Di dalam Tabel 4 pada periode sebelum pandemi (2017-2018) variabel profitabilitas (ROA) mempunyai nilai koefisien negatif yaitu sebesar -36,913 dan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,023. Sementara pada periode masa pandemi (2019-2020) nilai koefisien negatif sebesar -133,356 dan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,001. Nilai signifikansi (ρ) yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas signifikan pada level 0,05 dan negatif. Maka dari itu, baik pada periode sebelum (2017-2018) dan masa pandemi (2019-2020) variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Audit Report Lag* sehingga H1 diterima. Hasil penelitian ini serupa dengan (Amani & Waluyo, 2016), (Dura, 2018) dan (Hermawan & Amanah, 2019) yang mengatakan profitabilitas memiliki pengaruh negatif pada *Audit Report Lag*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas tinggi menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang baik karena perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, sehingga berdampak pada proses audit yang cepat. Dengan begitu, tidak terdapat alasan manajemen perusahaan untuk menunda penyampaian laporan keuangan agar informasi tersampaikan dengan baik dan meningkatkan kepercayaan prinsipal.

Di dalam Tabel 4 pada periode sebelum pandemi (2017-2018) variabel *financial distress* (JFD) mempunyai nilai koefisien positif sebesar 10,124 dan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,521. Nilai signifikansi (ρ) yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak signifikan pada level 0,05 dan positif. Maka dari itu, variabel *financial distress* yang diukur dengan metode Januaryco pada periode sebelum pandemi (2017-2018) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Audit Report Lag* sehingga H2 ditolak. Hal ini menandakan kondisi *financial distress* bukan merupakan satu-satunya aspek yang dilihat dan dipertimbangkan oleh auditor dalam melaksanakan prosedur audit, serta variabel *financial distress* bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi tinggi rendahnya *Audit Report Lag*. Sementara pada periode masa pandemi (2019-2020) nilai koefisien positif yaitu sebesar 105,280 dan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,008. Nilai signifikansi (ρ) yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan signifikan pada level 0,05 dan positif. Maka dari itu, variabel *financial distress* pada periode masa pandemi (2019-2020) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Audit Report Lag* sehingga H2 diterima. Hal ini disebabkan adanya *financial distress* pada perusahaan periode masa pandemi (2019-2020) menandakan adanya indikasi keburukan pengelolaan bisnis dan adanya peningkatan risiko sehingga auditor independen harus melakukan *risk assessment* dan perluasan prosedur audit sehingga membutuhkan waktu yang lama.

Di dalam Tabel 4 pada periode sebelum pandemi (2017-2018) variabel ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai nilai koefisien negatif yaitu sebesar -1,316 dan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,032. Sementara pada periode masa pandemi (2019-2020) nilai koefisien bernilai negatif yaitu sebesar -3,353 dan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,006. Nilai signifikansi (ρ) yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan signifikan pada level 0,05 dan negatif. Maka dari itu, variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln Total Aset pada periode sebelum (2017-2018) dan masa pandemi (2019-2020) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Audit Report Lag* sehingga H3 diterima. Hasil penelitian ini senada dengan (Ekonomi & Indonesia, 2000), (Amani & Waluyo, 2016), (Dura, 2018) dan (Hassan, 2016) yang mengatakan ukuran perusahaan memengaruhi *Audit Report Lag*

secara negatif. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki Sistem Pengendalian Internal yang efektif sehingga mempermudah auditor independen saat melakukan proses audit, dapat mengeluarkan *agency cost* yang tinggi untuk memilih auditor independen yang profesional serta mengadopsi sistem yang canggih dalam pengendalian internalnya. Selain itu perusahaan besar cenderung diikuti dan diamati oleh investor dan regulator sehingga tekanan yang diberikan kepada auditor untuk melaksanakan proses audit dengan cepat lebih tinggi.

Di dalam Tabel 4 pada periode sebelum pandemi (2017-2018) variabel reputasi auditor (REP) mempunyai nilai koefisien negatif yaitu sebesar -1,028 dan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,628. Sementara pada periode masa pandemi (2019-2020) mempunyai nilai koefisien negatif yaitu sebesar -0,977 dan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,811. Nilai signifikansi (ρ) yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor tidak signifikan pada level 0,05 dan negatif. Maka dari itu, variabel reputasi auditor berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Audit Report Lag* baik itu pada periode sebelum (2017-2018) dan masa pandemi (2019-2020) sehingga H4 ditolak. Hasil ini mendukung penelitian (Rustiarini & Sugiarti, 2013) dan (Abdillah et al., 2019) yang mengatakan reputasi auditor tidak memengaruhi *Audit Report Lag* secara signifikan. Hal ini dikarenakan seiring dengan adanya perkembangan zaman serta persaingan yang ketat, membuat auditor yang berasal dari KAP Big-4 maupun Non KAP Big-4 akan berusaha maksimal dalam melakukan proses audit serta menunjukkan profesionalisme yang tinggi. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor tidak didasarkan pada nama KAP saja, tetapi didasarkan pada kualitas audit yang dihasilkan.

Di dalam Tabel 4 pada periode sebelum pandemi (2017-2018) variabel opini audit (OPINION) mempunyai nilai koefisien negatif yaitu sebesar -3,428 dan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,515. Nilai signifikansi (ρ) yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel opini audit tidak signifikan pada level 0,05 dan negatif. Maka dari itu, variabel opini audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Audit Report Lag* pada periode sebelum pandemi (2017-2018) sehingga H5 ditolak. Hal ini menandakan opini audit bukan merupakan sekedar aspek yang dijadikan auditor sebagai dasar untuk menentukan prosedur audit, dan terdapat kemungkinan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini selain opini Wajar Tanpa Pengecualian, namun *Audit Report Lag* nya masih dibawah batas maksimal pelaporan yang dikeluarkan oleh OJK dikarenakan kondisi tersebut sudah benar-benar relevan dengan kondisi yang ada di perusahaan atau kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik, sehingga auditor tidak memerlukan waktu yang lama untuk melakukan negosiasi dengan klien maupun konsultasi dengan partner audit senior. Sementara pada periode masa pandemi (2019-2020) nilai koefisien negatif yaitu sebesar -56,761 dan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,000. Nilai signifikansi (ρ) yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel opini audit signifikan pada level 0,05 dan negatif. Maka dari itu, variabel opini audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *Audit Report Lag* pada periode masa pandemi (2019-2020) sehingga H5 ditolak. Hal ini menandakan perusahaan yang mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian menandakan pengendalian berjalan efektif sehingga pelaksanaan proses audit efektif. Sedangkan perusahaan yang mendapatkan opini selain Wajar Tanpa Pengecualian auditor independen memperoleh temuan yang harus dikonsultasikan kepada auditor senior dan negosiasi dengan pihak manajemen sehingga proses audit membutuhkan waktu yang lama.

Tabel 4
Uji Statistik t Periode sebelum pandemi (2017-2018)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized		Standardized		
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	112.612	13.677		8.234	0.000
ROA	-36.913	16.156	-0.333	-2.285	0.023
JFD	10.124	15.763	0.093	0.642	0.521
SIZE	-1.316	0.069	-0.161	-2.160	0.032
REP	-1.028	2.118	-0.037	-0.485	0.628
OPINION	-3.428	5.252	-0.044	-0.653	0.515

F	6.238
R ²	0.130
R Adjusted	0.109

Dependent Variable: Audit Report Lag
 Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Uji Statistik t Periode masa pandemi (2019-2020)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
(Constant)	220.109	27.509		8.001	0.000
ROA	-133.794	39.917	-0.614	-3.352	0.001
JFD	105.280	39.625	0.484	2.657	0.008
SIZE	-3.349	1.205	-0.191	-2.781	0.006
REP	-0.987	4.074	-0.016	-0.242	0.809
OPINION	-56.720	12.592	-0.273	-4.504	0.000
F	11.471				
R ²	0.201				
R Adjusted	0.183				

Dependent Variable: Audit Report Lag
 Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada periode sebelum pandemi (2017-2018) variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, *financial distress* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *audit report lag*, dan reputasi auditor dan opini audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Sementara pada periode masa pandemi (2019-2020) hasil menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan opini audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, *financial distress* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *audit report lag*, reputasi auditor berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *audit report lag*.

Koefisien determinasi (*adjusted R2*) pada periode sebelum pandemi (2017-2018) sebesar 0,109, hal ini menunjukkan bahwa sebesar 10,9% variasi *audit report lag* dapat dijelaskan oleh semua variabel independen dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya yaitu 89,1% variasi *audit report lag* dijelaskan oleh variabel lainnya. Koefisien determinasi (*adjusted R2*) mengalami peningkatan pada periode masa pandemi (2019-2020) sebesar 0,183, hal ini menunjukkan bahwa sebesar 18,3% variasi *audit report lag* dapat dijelaskan oleh semua variabel independen dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya yaitu 81,7% variasi *audit report lag* dijelaskan oleh variabel lainnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama nilai *adjusted R2* pada periode sebelum pandemi (2017-2018) sebesar 0,109, hal ini menunjukkan bahwa sebesar 10,9% variasi *audit report lag* dapat dijelaskan oleh semua variabel independen dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya yaitu 89,1% variasi *audit report lag* dijelaskan oleh variabel lainnya. dan pada periode masa pandemi (2019-2020) sebesar 0,183, hal ini menunjukkan bahwa sebesar 18,3% variasi *audit report lag* dapat dijelaskan oleh semua variabel independen dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya yaitu 81,7% variasi *audit report lag* dijelaskan oleh variabel lainnya. Kedua, terdapat eliminasi

data outlier sebesar 6.9% pada periode sebelum pandemi (2017-2018) dan 10% pada periode masa pandemi (2019-2020) sehingga jumlah sampel berkurang secara keseluruhan.

Atas keterbatasan yang telah diuraikan diatas, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambahkan variabel independen lainnya, seperti efektivitas komite audit, dan variabel lainnya atau menggunakan variabel independen yang sama dengan penelitian ini namun dengan proksi berbeda, agar dapat memberikan hasil yang lebih baik dan mampu meningkatkan nilai koefisien determinasi, serta dapat menggunakan periode penelitian setelah pandemi, dengan laporan keuangan tahunan mulai tahun 2021, karena peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang telah kembali seperti semula.

REFERENSI

- Abdillah, M. R., Mardijuwono, A. W., & Habiburrochman, H. (2019). The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 129–144. <https://doi.org/10.1108/ajar-05-2019-0042>
- Afify, H. A. E. (2005). *Determinants of audit report lag Does implementing corporate governance have any impact ? Empirical evidence from Egypt*. <https://doi.org/10.1108/09675420910963397>
- Amani, F. A., & Waluyo, I. (2016). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, OPINI AUDIT, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v5i1.11482>
- Anh, D. N. P., & Duc-Tho Nguyen. (2013). Audit quality and audit report lag: Case of Indonesian listed companies. *Asian Review of Accounting*, 21(1), 74–95.
- BEI. (2020). *Relaksasi Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Dan Laporan Tahunan*. 1–5. https://idx.co.id/media/8436/sk_relaksasi_batas_waktu_penyampaian_laporan_keuangan_dan_laporan_tahunan.pdf
- Delay, A., Auditor, P., Distress, F., & Akuntansi, J. (2021). *I Gde Ary Wirajaya 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia*. 168–181.
- Dura, J. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(1), 64–70. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i1.34>
- Dwijayanti, S. (2010). Penyebab, Dampak, Dan Pbediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2), 191–205.
- Ekonomi, F., & Indonesia, U. (2000). *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness*. 1–10.
- Hassan, Y. M. (2016). Determinants of audit report lag: evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(1), 13–32. <https://doi.org/10.1108/jaee-05-2013-0024>
- Hermawan, M. A., & Amanah, L. (2019). PENGARUH KONDISI KEUANGAN DAN FAKTOR NON KEUANGAN TERHADAP AUDIT DELAY (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek ... *Jurnal Ilmu Dan ...* <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2180>
- Himawan, F. A., & Venda. (2020). F . Agung Himawan dan Venda : “ Analisis Pengaruh Financial Distress , Leverage , Profitabilitas ... ” 2. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(1), 1–19.
- IAI. (2016). Kerangka Konseptual Pelaporan keuangan. *Dewan Standar Akuntansi Keuangan*.
- IAPI. (2020). Respons Auditor atas Pandemi COVID-19: Terhadap Laporan Keuangan, Prosedur Audit, dan Pertimbangan Praktis Penunjang Kualitas Audit. *Institut Akuntan Publik Indonesia, April*, 1–20. https://iapi.or.id/uploads/article/76-TECH_NEWSFLASH_APRIL_2020.pdf
- IDX. (2018). Penyampaian Laporan Keuangan Auditan. In *Www.Idx.Co.Id* (pp. 1–5).
- IDX. (2020). Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2019.

Www.Idx.Co.Id, 30(X), 1–5.

Komisioner, D., & Jasa, O. (2015). *Otoritas jasa keuangan republik indonesia*.

Kusuma, J., & Hadiprajitno, B. (2021). *PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN DI INDONESIA MENGGUNAKAN RASIO KEUANGAN DAN ANALISIS DISKRIMINAN*. 10, 1–8.

Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 7/POJK.04/2018 tentang Penyampaian Laporan Melalui Sistem Pelaporan Elektronik Emiten Atau Perusahaan Publik. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*, 1–32.

Praptika, P., & Rasmini, N. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor Dan Financial Distress Pada Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2052–2081.

Siahaan, I., Surya, R. A. S., & Zarefar, A. (2019). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor, Kesulitan Keuangan Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 12(2), 1135–1144. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>

Sunarsih, N., Munidewi, I., & Masdiari, N. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 1–13.

Susianto, S. N. (2017). Pengaruh Penerapan Wajib Ifrs, Jenis Industri, Rugi, Anak Perusahaan, Ukuran Kap, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Audit Report Lag (Arl) (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2009 -2013). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 152–178. <http://journal.unika.ac.id/index.php/jab/article/view/1355>

Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.32502/jimn.v9i1.2115>